

Analisa Perbandingan Metode Bekisting Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Yazid¹

Program Studi Teknik Sipil
Universitas Bakrie

Jalan H.R. Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta
Selatan

yazidyondri@gmail.com

Fikry Aditya Permadina²

Program Studi Teknik Sipil
Universitas Bakrie

Jalan H.R. Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta
Selatan

fikry.aditya@yahoo.com

Fatin Adriati³

Program Studi Teknik Sipil
Universitas Bakrie

Jalan H.R. Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta Selatan

adriati04teen@gmail.com

Abstrak – Setiap jenis konstruksi dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain tenaga kerja, bahan, alat, biaya dan metode pelaksanaan, agar dapat memberikan dampak positif. Faktor tenaga kerja yang berkualitas, efektif dan efisien dipengaruhi waktu kerja yang bisa ditentukan secara teoritis. Selain dipengaruhi oleh waktu kerja, penentuan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh metode konstruksi yang digunakan. Penelitian ini melakukan analisa perbandingan terhadap tiga metode bekisting yang berbeda, yaitu metode konvensional, semi sistem dan sistem PERI. Analisa perbandingan didasarkan pada jumlah tenaga kerja yang diperlukan yang dihitung menggunakan waktu kerja teoritis. Hasil analisa menunjukkan bahwa metode sistem PERI memerlukan jumlah tenaga kerja yang paling kecil jika dibandingkan baik dengan metode konvensional maupun metode semi sistem.

Kata kunci: *bekisting, konvensional, semi sistem, sistem PERI, tenaga kerja, waktu kerja teoritis*

I. PENDAHULUAN

Sektor konstruksi di Indonesia akhir-akhir ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan kisaran antara 7 hingga 8 persen [1]. Peningkatan yang cukup signifikan ini dipicu oleh peningkatan permintaan atas perumahan. Tingginya pertumbuhan sektor properti di beberapa kota besar di seluruh Indonesia juga turut andil dalam peningkatan tersebut. Secara awam sektor konstruksi diidentikkan dengan perumahan dan sektor properti. Pernyataan sebelumnya tidak salah, melainkan kurang tepat karena secara keilmuan sektor konstruksi juga berkuat pada bangunan gedung, jalan, transportasi air, transportasi udara bendungan, pemasangan pipa, kilang minyak, pertambangan dan lain sebagainya [2].

Setiap jenis sektor konstruksi dipengaruhi oleh faktor-faktor agar dapat memberikan dampak positif, seperti hasil yang berkualitas dan profit bagi kontraktor. Faktor-faktor tersebut antara lain tenaga kerja (*man power*), bahan (*materials*), alat (*tools/machine*), biaya (*cost*), dan metode pelaksanaan (*construction method*) [3]. Sektor konstruksi

memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak dalam penyelesaiannya [4]. Namun bukan berarti semakin banyak tenaga kerja akan semakin memberikan dampak positif. Hal ini dikarenakan tenaga kerja memberikan kontribusi cukup besar dalam keseluruhan biaya proyek, yaitu 25-30% [5]. Oleh karena itu diperlukan tenaga kerja yang berkualitas dan efektif baik dari segi jumlah maupun kemampuan.

Tenaga kerja yang berkualitas, efektif, dan efisien dipengaruhi oleh waktu kerja [6], yang bisa ditentukan secara teoritis. Dalam beberapa penelitian terdahulu, waktu teoritis digunakan sebagai variabel dalam menentukan efektifitas waktu kerja kelompok tukang [5] [6]. Selain penentuan efektifitas waktu kerja, waktu teoritis juga digunakan sebagai variabel dalam menentukan produktivitas tenaga kerja [7]. Menurut Barnes (1980) dalam Setiawan (2006), tenaga kerja tidak mungkin diharapkan untuk bekerja sehari penuh tanpa adanya hambatan. Hambatan tersebut dalam penentuan waktu kerja disebut sebagai kelonggaran (*allowance*) yang terdiri dari: (a) *personal allowance*; (b) *delay allowance*; dan (c) *fatigue allowance* yang terdiri dari dua jenis yaitu *basic allowance* dan *variable allowance* [8].

Personal allowance merupakan tenggang waktu bagi pekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadinya seperti minum, pergi ke toilet, merokok, dan bahkan bercakap-cakap sekedarnya untuk menghilangkan jenuh. *Personal allowance* untuk negara berkembang berkisar antara 5 – 15% dari total waktu kerja [8]. Sementara itu, *delay allowance* timbul karena adanya hambatan yang tidak dapat dihilangkan berkaitan dengan proses pelaksanaan pekerjaan. Contoh hambatan yang dianggap sebagai *delay allowances* adalah tenggang waktu saat pekerja menerima atau meminta petunjuk kepada pengawas. Bisa juga tenggang waktu untuk pengambilan bahan atau alat dari gudang. Menurut Schokry (2010), *delay allowance* berkisar kurang lebih 5% dari waktu kerja total.

Kelonggaran penting lain yang harus ada dalam perhitungan waktu kerja teoritis adalah *fatigue allowance*.

¹ Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil

² Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil

³ Dosen Program Studi Teknik Sipil

Fatigue allowance ini merupakan tenggang waktu bagi pekerja untuk menghilangkan kelelahan akibat bekerja. Selain untuk menjaga kualitas kerja dari pekerja, *fatigue allowance* wajib diberikan karena memang sudah hak bagi pekerja seperti yang tercantum pada Pasal 79 Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Besaran *fatigue allowance* dalam perhitungan waktu teoritis berkisar lebih dari 5% dari waktu kerja total [9].



Gambar 1 Bekisting konvensional
 Sumber: www.ilmunyaorangipil.blogspot.com

Selain dipengaruhi oleh waktu kerja, penentuan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh metode konstruksi yang digunakan [5]. Metode konstruksi yang digunakan akan berbeda untuk setiap *item* pekerjaan. Sejalan dengan perkembangan teknologi, sektor konstruksi mulai banyak menggunakan inovasi yang bertujuan untuk mempermudah proses pelaksanaan. Salah satu contoh penerapan teknologi dalam sektor konstruksi adalah pada cetakan beton atau bekisting [10] dalam [11]. Metode bekisting yang umum digunakan di Indonesia antara lain: (a) bekisting konvensional (Gambar 1); (b) semi sistem (Gambar 2); dan (c) sistem PERI (Gambar 3).



Gambar 2 Bekisting semi sistem
 Sumber: www.strong-indonesia.com

Bekisting konvensional adalah bekisting kontak yang terdiri dari kayu papan dengan perkuatan kayu kaso yang

dikerjakan di tempat. Bekisting jenis ini menggunakan metode dimana setiap kali selesai digunakan dan dibongkar menjadi bagian-bagian dasar, dapat disusun kembali menjadi sebuah bentuk lain meskipun hanya terbatas pada beberapa kali pengulangan. Metode pelaksanaan bekisting konvensional menghabiskan waktu, bahan dan ongkos kerja [12].

Bekisting semi sistem merupakan bekisting yang bahan dasarnya disesuaikan dengan konstruksi beton, biasanya terbuat dari kayu lapis atau plat dengan perancah yang terbuat dari baja yang dipabrikasi. Penggunaan bekisting jenis ini umumnya pada konstruksi dengan tingkat pengulangan penggunaan bekisting yang cukup tinggi (konstruksi beton yang memiliki sedikit perubahan bentuk maupun ukuran dalam keseluruhan proyek). Metode pelaksanaan bekisting semi sistem termasuk murah dan tahan lama, hanya saja memerlukan area untuk pabrikasi bekisting [13].

Bekisting sistem PERI merupakan bekisting yang mengalami perkembangan lanjutan ke sebuah bekisting universal yang dengan segala kemungkinannya dapat digunakan pada berbagai macam bangunan [13]. Elemen-elemen bekisting sistem PERI dibuat di pabrik yang sebagai besar terbuat dari baja, yang terdiri dari girder utama dan girder sekunder [12] [11]. Metode pelaksanaan bekisting sistem PERI lebih cepat dibandingkan dengan bekisting konvensional dan semi sistem [13], namun lebih mahal dan memerlukan keahlian serta alat berat [11].



Gambar 3 Bekisting Sistem (PERI)
 Sumber: www.fjb.kaskus.co.id

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, setiap metode bekisting memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal tersebut menyebabkan penentuan metode bekisting dalam suatu proyek konstruksi menjadi penting karena menurut Wigbout (1997) dalam Pratama (2017), penentuan metode bekisting yang digunakan dalam suatu konstruksi akan berpengaruh pada biaya, waktu penyelesaian pekerjaan dan kualitas. Dengan dilatarbelakangi pernyataan tersebut, maka

penelitian ini melakukan analisa perbandingan pada ketiga metode bekisting, yaitu konvensional, semi sistem dan sistem PERI.

Pratama (2017) dalam penelitiannya melakukan analisa perbandingan penggunaan bekisting konvensional, semi sistem dan sistem PERI yang didasarkan pada waktu penyelesaian pekerjaan dan biaya pekerjaan. Merujuk pada penelitian tersebut dan pernyataan sebelumnya, penelitian ini mengembangkan topik analisa perbandingan penggunaan tiga metode bekisting yang berbeda. Analisa perbandingan dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan bekisting. Penentuan jumlah tenaga kerja sendiri dihitung berdasarkan waktu kerja teoritis yang berlaku di Indonesia. Analisa perbandingan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pekerjaan bekisting kolom, pada 3 proyek yang berbeda yaitu: (a) Proyek Pembangunan World Trade Center 3 Jakarta – Proyek A; (b) Proyek Pembangunan Ruko Kota Bintang Bekasi – Proyek B; dan (c) Proyek Pembangunan Ruko Gajah Mada Semarang – Proyek C.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dimulai dengan melakukan studi literatur terkait dengan topik yang dibahas, mulai dari waktu kerja teoritis hingga tiga metode bekisting khususnya untuk pekerjaan kolom. Penelitian kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data sekunder yang berupa data ukuran dan jumlah kolom di setiap proyek (Tabel 1). Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, maka data yang digunakan diperoleh dari penelitian sebelumnya [11]. Data tersebut digunakan untuk perhitungan luas permukaan kolom yang setara dengan luasan yang akan ditutup oleh setiap bekisting.

TABEL 1

Proyek	Ukuran Kolom			Jumlah Kolom (buah)	Luas Permukaan (m ²)
	Panjang (m)	Lebar (m)	Tinggi (m)		
A	0,9	0,9	3,5	774	11.340
B	0,4	0,4	3,5	576	3.729,6
C	0,4	0,4	3,5	72	403,2

Sumber: Pratama (2017)

Data sekunder lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah data waktu pelaksanaan dan tenaga kerja untuk menyelesaikan pekerjaan bekisting per 1 m² untuk setiap jenis bekisting (Tabel 2). Waktu pelaksanaan pekerjaan bekisting kolom dalam penelitian ini hanya memperhitungkan waktu pemasangan dan pembongkaran.

TABEL 2

Proyek	Metode Bekisting	Waktu Pelaksanaan (jam)	Tenaga Kerja yang Dibutuhkan (orang)
A	Sistem PERI	0,67	3
B	Semi Sistem	2,25	6
C	Konvensional	2,75	6

Sumber: Pratama (2017)

Setelah pengumpulan data sekunder, penelitian dilanjutkan dengan melakukan perhitungan dan analisa. Perhitungan yang dilakukan adalah perhitungan waktu kerja teoritis dengan ketentuan sebagai berikut: (a) waktu kerja pukul 08.00 – 16.00 berdasarkan Pasal 77 Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan; (b) *fatigue allowance* atau waktu istirahat (termasuk waktu untuk melakukan ibadah) pukul 12.00 – 13.00; (c) *personal allowance* ditentukan sebesar 10% dari waktu kerja total; dan (d) *delay allowance* ditentukan sebesar 6% dari waktu kerja total.

Selain perhitungan waktu kerja teoritis, juga dilakukan perhitungan penentuan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk setiap metode bekisting. Hasil perhitungan yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar analisa perbandingan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga proyek yang menjadi obyek dalam penelitian ini menggunakan metode bekisting yang berbeda untuk pekerjaan kolom. Pada Proyek A, metode bekisting yang digunakan adalah sistem PERI. Proyek B menggunakan metode bekisting semi sistem, sedangkan Proyek C menggunakan metode bekisting konvensional.

Analisa Volume Pekerjaan Bekisting

Perhitungan volume pekerjaan yang harus diselesaikan pada pekerjaan bekisting kolom dengan menggunakan metode konvensional, semi sistem dan sistem (PERI) adalah sama, yaitu setara dengan luas permukaan kolom total dalam satuan m² pada suatu proyek. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1 terlihat bahwa Proyek A memiliki volume pekerjaan bekisting yang paling besar yaitu 11.340 m², sedangkan Proyek C memiliki volume pekerjaan paling kecil yaitu 403,2 m².

Analisa Waktu Kerja Teoritis

Waktu kerja teoritis diasumsikan sebagai kapasitas atau kemampuan seorang pekerja bekerja dalam satu hari. Hasil perhitungan waktu kerja teoritis disajikan pada Tabel 3.

TABEL 3

Waktu Kerja	08.00 – 16.00	8	jam
<i>Fatigue Allowance</i>	12.00 – 13.00	- 1	jam
Waktu Kerja Total		7	jam
<i>Personal Allowance</i>	10% dari 7 jam	- 0,7	jam
<i>Delay Allowance</i>	5% dari 7 jam	- 0,35	jam
Waktu Kerja Teoritis		5,95	jam

Sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, waktu kerja yang diberlakukan adalah 8 jam sehari termasuk waktu istirahat (*fatigue allowance*). Setelah dikurangi *fatigue*, *personal* dan *delay allowance* diperoleh waktu kerja total selama 5,95 jam (357 menit). Hasil perhitungan waktu kerja teoritis ini dapat diartikan bahwa seorang pekerja mampu bekerja selama 5,95 jam dalam sehari. Waktu kerja teoritis ini kemudian digunakan dalam

menentukan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan bekisting kolom.

Analisa Jumlah Tenaga Kerja

Dengan menggunakan data pada Tabel 2 bisa diketahui bahwa untuk metode pelaksanaan bekisting sistem PERI, 1 orang pekerja memerlukan waktu selama 0,222 jam (13,3 menit) untuk menyelesaikan bagian pekerjaannya per 1 m². Untuk metode pelaksanaan bekisting semi sistem, 1 orang pekerja memerlukan waktu selama 0,375 jam (22,5 menit), sedangkan untuk bekisting konvensional memerlukan waktu selama 0,458 jam (27,5 menit) untuk menyelesaikan bagian pekerjaannya per 1 m².

Berdasarkan waktu pelaksanaan tersebut, dapat ditentukan waktu total yang dibutuhkan untuk menyelesaikan keseluruhan pekerjaan bekisting kolom dengan menggunakan tiga metode bekisting yang berbeda di setiap proyek. Waktu total penyelesaian pekerjaan, dalam satuan jam, diperoleh dengan mengalikan volume total pekerjaan bekisting kolom di setiap proyek dengan waktu pelaksanaan oleh 1 orang pekerja per 1 m². Hasil perhitungan waktu total penyelesaian pekerjaan bekisting kolom disajikan pada Tabel 4.

TABEL 4

Proyek	Volume Pekerjaan (m ²)	Waktu Total Penyelesaian Pekerjaan (jam)		
		Sistem PERI	Semi Sistem	Konvensional
A	11.340	2520.00	4252.50	5197.50
B	3.729,6	828.80	1398.60	1709.40
C	403,2	89.60	151.20	184.80

Hasil perhitungan waktu total penyelesaian pekerjaan bekisting kolom ini kemudian digunakan untuk menentukan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Jumlah tenaga kerja diperoleh dengan membagi waktu total penyelesaian pekerjaan dengan waktu kerja teoritis (indikator kapasitas atau kemampuan 1 orang pekerja berdasarkan waktu). Hasil perhitungan tenaga kerja disajikan pada Tabel 5.

TABEL 5

Proyek	Jumlah Total Tenaga Kerja yang Dibutuhkan (orang)		
	Sistem PERI	Semi Sistem	Konvensional
A	424	715	874
B	139	235	287
C	15	25	31

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 5 terlihat bahwa metode bekisting konvensional memerlukan jumlah tenaga kerja yang paling besar untuk menyelesaikan pekerjaan bekisting kolom yaitu 874 orang untuk Proyek A, 287 orang untuk Proyek B dan 31 orang untuk Proyek C. Metode semi sistem menempati urutan kedua dengan jumlah tenaga kerja 715 orang untuk Proyek A, 235 orang untuk Proyek B dan 25 orang untuk Proyek C. Jumlah tenaga kerja yang paling sedikit diperlukan pada metode sistem PERI, yaitu hanya 424 orang untuk Proyek A, 139 untuk Proyek B dan 15 orang untuk Proyek C.

Jika dibandingkan dengan metode bekisting konvensional sebagai metode yang paling besar jumlah tenaganya,

metode semi sistem memiliki selisih perbedaan jumlah tenaga kerja yang tidak terlalu jauh, yaitu hanya 18,2%, dengan rincian 159 orang untuk Proyek A, 52 orang untuk Proyek B dan 6 orang untuk Proyek C. Namun jika metode bekisting konvensional dibandingkan dengan metode sistem PERI, selisih perbedaan jumlah tenaganya cukup besar yaitu 51.5%, dengan rincian 450 orang untuk Proyek A, 148 orang untuk Proyek B dan 16 orang untuk Proyek C. Berdasarkan hasil analisa tersebut, bisa dikatakan juga jika metode bekisting konvensional memerlukan jumlah tenaga kerja dua kali lipat lebih banyak dari metode sistem PERI.

Metode bekisting sistem PERI jika dibandingkan dengan metode semi sistem pun masih memiliki selisih perbedaan jumlah tenaga kerja yang cukup besar, yaitu 40,7%, dengan rincian 291 orang untuk Proyek A, 96 orang untuk Proyek B dan 10 orang untuk Proyek C. Hasil ini semakin menunjukkan bahwa metode bekisting sistem PERI memang merupakan metode yang paling sedikit memerlukan jumlah tenaga kerja untuk menyelesaikan pekerjaan bekisting kolom di setiap proyek.

IV. KESIMPULAN

Setiap metode bekisting memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berdasarkan analisa perbandingan yang dilakukan dalam penelitian ini, metode bekisting konvensional memerlukan jumlah tenaga kerja yang paling besar, diikuti metode semi sistem dengan selisih perbedaan jumlah tenaga kerja sebesar 18,2%. Metode bekisting sistem PERI memerlukan jumlah tenaga kerja yang paling kecil jika dibandingkan baik dengan metode konvensional (selisih perbedaan jumlah tenaga kerja 51,5%), maupun metode semi sistem (selisih perbedaan jumlah tenaga kerja 40,7%).

REFERENCES

- [1] Anonim1. (2018, Juni) PQI Consultant Web site. [Online]. <http://pqiconsultant.com/blog/peningkatan-pertumbuhan-sektor-konstruksi-di-indonesia.html/>
- [2] Anonim2. (2017, Juli) Konstruksi Samarinda Web site. [Online]. <https://konstruksisamarinda.com/klasifikasi-jenis-jenis-konstruksi/>
- [3] Tomas Aprilian, "Analisis Produktivitas Tenaga Kerja pada Pekerjaan Struktur Rangka Atap Baja (Studi Kasus Proyek Pembangunan Rumah Sakit Dr.Moewardi, Surakarta, Jawa Tengah)," Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Skripsi 2010.
- [4] Khubab Basari, Rendra Yoga Pradipta, Jati Utomo Dwi Hatmoko, and Arif Hidayat, "Analisa Koefisien Produktivitas Tenaga Kerja pada Pekerjaan Pembesian," *Jurnal Teknik Sipil*, vol. 3, no. 4, pp. 830-839, 2014.
- [5] Harijanto Setiawan, "Efektifitas Waktu Kerja Kelompok Tukang," *Jurnal Teknik Sipil*, vol. 7, no. 1, pp. 58-66, 2006.
- [6] Anton Wijaya, Budiman Arpan, and Endang Mulyani, "Efektifitas Tenaga Kerja pada Proyek Bangunan," *Jurnal Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Tanjungpura*, vol. 1, no. 1, pp. 1-13, 2015.
- [7] Siti Rahmawati, Indrayadi, and Rafie, "Analisis Efektivitas dan Produktivitas Tenaga Kerja Pekerjaan Beton pada Proyek Konstruksi," *Jurnal Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Tanjungpura*, vol. 4, no. 4, pp. 1-7, 2017.
- [8] Ahmad Syah Rosyad, "Penjadwalan Produksi dengan Menggunakan Algoritma Simulated Annealing untuk Menurunkan Makespan pada Penjadwalan Produksi (Studi Kasus: PT. Malindo Initama Raya)," Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Skripsi 2017.

- [9] Abed Schokry, Introduction to Operations Management, 2010.
- [10] Baharudin and Dodi, "Studi Perbandingan Penggunaan Bekisting Tradisional dengan Bekisting Prafabrikasi sebagai Cetakan Beton pada Proyek Konstruksi Gedung Bertingkat," Institut Teknologi Bandung, Bandung, Skripsi 2008.
- [11] Hario Surya Pratama, Rosaria Kristy Anggraeni, Arif Hidayat, and Riqi Radian Khasani, "Analisa Perbandingan Penggunaan Bekisting Konvensional, Semi Sistem dan Sistem (PERI) pada Kolom Gedung Bertingkat," *Jurnal Karya Teknik Sipil*, vol. 6, no. 1, pp. 303-313, 2017.
- [12] Aditya Febrian Saputra, Farida Rahmawati, and Yusronia Eka Putri, "Analisa Biaya dan Waktu Bekisting Metode Konvensional dengan Sistem PERI pada Proyek Puncak Kertajaya Apartemen," Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Skripsi 2014.
- [13] Abdul Muis and Trijeti, "Analisis Bekisting Metode Semi Sistem dan Metode Sistem pada Bangunan Gedung," *Jurnal Konstruksia*, vol. 4, no. 2, pp. 27-38, 2013.
- [14] R.M. Barnes, *Motions and Time Study Design and Measurement of Work*, 7th ed. Canada: Prentice Hall International Inc., 1980.
- [15] F. Wigbout, *Bekisting (Kotak Cetak)*. Jakarta, Indonesia: Erlangga, 1997.
- [16] Republik Indonesia, Undang-Undang No.3 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, 2003.
- [17] Anonim3. (2017, Desember) Blogspot Web site. [Online]. <https://ilmunyaorangsipil.blogspot.com/2017/12/bekisting-formwork-mulai-dari.html>
- [18] Anonim4. (2014, Januari) Kaskus Web site. [Online]. <https://fjb.kaskus.co.id/product/52cfaba0feca172f698b45a0/kolom-konstruksi-peri-bekisting-dan-scaffolding/>
- [19] Anonim5. STRONG Construction and Lifting Equipments Web site. [Online]. <http://strong-indonesia.com/artikel/jenis-bekisting-pekerjaan-beton/>